

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum objek Penelitian

a. Sejarah Perusahaan Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia atau dahulu dikenal dengan Bursa Efek Jakarta adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk mencapai pasar modal Indonesia yang stabil. Jika dikaji lebih lanjut pasar modal di Indonesia bukan merupakan hal baru. Sejarah pasar modal di Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak Pemerintahan Hindia Belanda mendirikan bursa efek di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912 yang diselenggarakan oleh *Vereniging Voor de Effectenhandel*. Dengan berkembangnya bursa efek di Batavia, pada tanggal 11 Januari 1925 Bursa Efek Surabaya, kemudian disusul dengan pembukaan bursa efek di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Karena pecahnya Perang Dunia II, maka pemerintah Hindia Belanda menutup bursa efek di Batavia pada tanggal 10 Mei 1940.

Pada zaman Republik Indonesia Serikat (RIS), bursa efek diaktifkan kembali. Diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintah

Republik Indonesia tahun 1950, kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang bursa Nomor 13 tanggal 01 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasihat. Kegiatan bursa kembali terhenti ketika pemerintah Belanda meluncurkan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1956. Program nasionalisasi ini disebabkan adanya sengketa antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat, dan sekarang bernama Papua, yang mengakibatkan lainnya modal usaha ke luar negeri.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *Go Publik*-nya PT. Semen Cibinong. Pada tahun itu juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksanaan Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan nama BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi badan Pengawas Pasar Modal.

Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995 BEJ meluncurkan *Jakarta Automatic Trading System* (JATS), sebuah sistem perdagangan manual otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Dalam sistem perdagangan manual di lantai bursa terlihat dua (2) deret antrian, yang satu untuk antrian beli dan yang satu untuk antrian jual, yang cukup panjang masing-masing sekuritas dan kegiatan transaksi dicatat di papan tulis. Oleh karena itu, setelah otomatis ini yang sekarang terlihat di lantai bursa adalah jaringan komputer-komputer yang digunakan pialang atau *broker* dalam bertransaksi.

Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual. Pada Juli 2006 EJ menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Secriples Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2008 BEJ juga mulai menerapkan perdagangan jarak jauh atau *Remote Trading* sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisien pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Saham yang dicatatkan di BEJ adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang *go public*, antara lain dapat berupa saham yang berasal dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain. Perusahaan jasa keuangan adalah perusahaan

yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Perusahaan ini terdiri dari dua kategori yaitu perbankan dan perusahaan jasa keuangan non bank.

Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat pada PT. BEJ diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh PT. BEJ yang disebut dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industry Classification*). Terdapat 9 (sembilan) sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEJ, yaitu:

1. Sektor Pertanian (*Agriculture*),
2. Sektor Pertambangan (*Mining*),
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*),
4. Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*)
5. Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*),
6. Sektor Properti dan *Real Estate* (*Property and Real Estate*)
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (*Infrastructure, Utilities and Transportation*),
8. Sektor Keuangan (*Finance*),
9. Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi (*Trade, Service, and Investment*).

Klasifikasi sektor industri perusahaan publik ini sangat bermanfaat dalam menganalisis perkembangan saham-saham perusahaan publik dari sektor terkait. Cara pandang saham dari perspektif klasifikasi sektor

industri merupakan suatu cara yang populer dan dipakai luas baik oleh pemodal institusional maupun individu.

Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang serba cepat, kebutuhan masyarakat pun meningkat tajam, setiap orang menginginkan segala sesuatu yang serba instan termasuk makanan dan minuman, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan makanan instan perusahaan memproduksi berbagai komoditi makanan dan minuman. Beberapa komoditi makanan dan minuman yang mengalami kenaikan cukup tajam di masyarakat yaitu biskuit, minuman kesehatan dan mie instan.

Berikut ini adalah profil singkat perusahaan Manufaktur pada subsektor perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2012 yang merupakan sampel dari penelitian ini:

b. PT. Akasha Wira Internasional Tbk. (ADES)

PT Akasha Wira International Tbk (dahulu PT Ades Waters Indonesia Tbk) (ADES) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. TB. Simatupang Kav. 88, Jakarta.

Pemegang saham mayoritas Perusahaan adalah Water Partners Bottling S.A., merupakan perusahaan joint venture antara The Coca Cola Company dan Nestle S.A. kemudian pada tanggal 3 Juni 2008, Water

Partners Bottling S.A. diakuisisi oleh Sofos Pte. Ltd., perusahaan berbadan hukum Singapura.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, komistik dan perdagangan besar. Saat ini kegiatan utama ADES adalah bergerak dalam bidang usaha pengelolaan air minum dalam kemasan berlokasi di Jawa Barat dan pabrik produk kosmetik ini berlokasi di Pulogadung.

Pada tanggal 2 Mei 1994, ADES memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran Umum perdana Saham (IPO) ADES kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,-per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Juni 1994.

c. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat AISA berada di Gedung Alun Graha, Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 233 Jakarta. Lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen terletak di Sragen, Jawa Tengah. Usaha perkebunan kelapa sawit terletak di beberapa lokasi di Sumatera dan Kalimantan. Usaha pengolahan dan distribusi beras terletak di Cikarang, Jawa Barat dan Sragen, Jawa Tengah.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham AISA, antara lain: PT Tiga Pilar Corpora (16,25%), PT Permata Handrawina Sakti (10,12%), JP Morgan Chase Bank NA Non-Treaty Clients (10,26%), Primanex Pte, Ltd (7,25%), Primanex Limited (7,25%), Morgan Stanley & Co. LLC-Client Account (5,52%) dan Trophy Investor II Ltd (5,01%).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi usaha bidang perdagangan. Perindustrian, perternakan, perkebunan, pertanian, perikanan dan jasa. Sedangkan kegiatan usaha entitas anak meliputi hasil industri miedan perdagangan mie, khususnya mie kering, mie instan dan bihun, kelapa sawit , pembangkit tenaga listrik, pengolahan dan distribusi beras.

Pada tanggal 14 Mei 1997, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dan Bersepam-Lk untuk melakukan penawaran Umum saham perdana 45.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500,-per saham. Pada tanggal 11 Juni 1997, saham tersebut telah efektif dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

d. PT Cahaya Kalbar Tbk (CEKA)

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya PT Cahaya Kalbar Tbk) (**CEKA**) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat. Lokasi

pabrik CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat.

Induk usaha CEKA adalah Tradesound Investments Limited, sedangkan induk usaha utama CEKA adalah Wilmar International Limited, merupakan perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati dan minyak nabati spesialitas. Termasuk perdagangan umum, impro dan ekspor, saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah “*Crude Palm Oil*” dan “*Palm kernel*”.

Pada 10 juni 1996, Ceka memperoleh pernyataan efektif dan menteri keuangan yuntuk melakukan penawaran umum perdana saham CEKA kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp500.-per saham dengan harga penawaran rp 1.100,- per saham . saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 juli 1996.

e. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)

PT Delta Djakarta Tbk (**DLTA**) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat.

Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan hingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970.

DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina. Induk usaha DLTA adalah San Miguel Malaysia sedangkan induk usaha utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, ins, berkedudukan di Filipina. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam merek “Angker”, “Carlsberg”, “San Miguel” dan “kuda putih”. DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku”.

Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Barsepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.950,-per saham dengan harga penawaran Rp2950,-persaham . saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984.

f. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (**INDF**) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 27, Jl. Jend.

Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Induk usaha dari Perusahaan adalah CAB Holding Limited, Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Perusahaan adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Saat ini, Perusahaan memiliki anak perusahaan yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara Lain: PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Salam Ivomas Pratama Tbk (SIMP).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gadum dan tekstil pembuatan karung terigu.

Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Barsepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,-per saham dengan harga penawaran Rp6.200,-persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 juli 1994.

g. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai

beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur.

MLBI adalah bagian dari Grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Pada tahun 1981, MLBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) MLBI kepada masyarakat sebanyak 3.520.012 dengan nilai nominal Rp1.000,-per saham dengan harga penawaran Rp1.570,-persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 1981.

h. PT Mayora Indah Tbk (MYOR)

PT Mayora Indah Tbk (**MYOR**) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat MYOR berlokasi di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta, sedangkan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MYOR adalah menjalankan usaha dalam bidang industri,

perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, MYOR menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri.

Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO”) MYOR kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,-persaham dengan harga penawaran Rp9.300,-persaham . saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 4 Juli 1990.

i. PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI)

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (**ROTI**) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri Jababeka Cikarang blok U dan W – Bekasi dan pabrik lainnya berlokasi di Pasuruan–Jawa Timur, Semarang – Jawa Tengah dan Medan – Sumatera Utara.

Pemegang saham mayoritas dari ROTI adalah PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) dan Bonlight Investments., Ltd, dengan masing-masing persentase kepemilikan sebesar 31,50% dan 26,50%.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan , ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dengan merk “sari roti” dan “sari cake”.

Pada tanggal 18 juni 2005, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Basepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,-per saham dengan harga penawaran Rp1.250,-per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

j. PT Sekar Laut Tbk (SKLT)

PT Sekar Laut Tbk (**SKLT**) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo. SKLT tergabung dalam Sekar Grup.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal dan bumbu masak serta menjual produknya didalam negeri maupun diluar negeri.

Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam –LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) SKLT kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengfan harga penawaran Rp4.3000,-per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

k. PT Siantar Top Tbk (STTP)

PT Siantar Top Tbk (**STTP**) didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Perusahaan berdomisili di Sidoarjo, Jawa Timur dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara) dan Bekasi (Jawa Barat). Kantor pusat Perusahaan beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (snack noodle), kerupuk (crackers) dan kembang gula (candy). Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri, khususnya Asia.

Pada tahun 1996, STTP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam –LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) STTP kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 dengan nilai nominal Rp2.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Desember 1996.

l. PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ)

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. (**ULTJ**) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Perusahaan memiliki kantor pusat dan pabrik yang berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang Kabupaten Bandung 40552.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman. Di bidang minuman Perusahaan memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Perusahaan memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Perusahaan memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (direct selling), melalui pasar modern (modern trade). Penjualan langsung dilakukan ke toko-toko, P&D, kios-kios, dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik Perusahaan. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/ distributor yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara.

Pada tahun 1990, UL TJ memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam –LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) UL TJ kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Mei 1990.

4.1.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Data-data yang digunakan untuk mendukung pada penelitian ini yaitu mengenai *Dividend Payout Ratio*, *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Investment* (ROI), *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), dan Ukuran

Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. Dalam statistik deskriptif akan disajikan data dari masing-masing variabel bebas maupun terikat yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Selanjutnya dari data tersebut akan dilakukan perbandingan dari masing-masing perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat diketahui kinerja perusahaan. Adapun untuk mengetahui deskripsi statistik data-data hasil penelitian secara lengkap secara lengkap dapat disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Hasil Deskripsi Statistik

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Debt To Equity Ratio (DER)</i>	0,20	8,44	1,16	1,18
<i>Return On Investment (ROI)</i>	0,77	41,56	11,54	9,79
<i>Current Ratio (CR)</i>	0,51	7,35	2,03	1,46
<i>Earning Per Share (EPS)</i>	4,00	969,00	136,05	203,21
Ukuran Perusahaan	5,25	7,77	6,10	0,64
<i>Dividend Payout Ratio</i>	0,10	142,17	23,23	22,34

Sumber : data diolah peneliti dari *Indonesian Capital Market Directory*, 2008-2012

Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu sebesar 1,16 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat prosentase rasio hutang terhadap modal sendiri. Rasio ini mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dibanding dengan modal

sendiri dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 8,44 dan nilai terendah sebesar 0,20.

Selanjutnya nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel *Return On Investment* (ROI) dapat diketahui yaitu sebesar 11,54 hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia rata-rata sebesar 11,54%, dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 41,56 dan nilai terendah sebesar 0,77.

Adapun untuk nilai rata-rata (*mean*) *Current Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai rata-rata sebesar 2,03. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki rata-rata sebesar 2,03%, dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 7,35 dan nilai terendah sebesar 0,51.

Nilai rata-rata (*mean*) variabel *Earning Pershare* (EPS) dapat diketahui sebesar 136,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat membuktikan bahwa besarnya laba per lembar saham yang ditawarkan kepada para investor yaitu rata-rata mencapai sebesar 136,05%, dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 969,00 dan nilai terendah sebesar 4,00. Berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) *Dividend Payout Ratio* (DPR) yaitu sebesar 23,23 yang

menunjukkan nilai rata-rata perusahaan dalam melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham

Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel ukuran perusahaan yaitu sebesar 6.10 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata total aset pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman ini . dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 7.77 dan nilai terendah sebesar 5,25.

Sedangkan pada variabel dependen pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman , nilai rata-rata(*mean*) untuk variabel *dividend payout ratio* (DPR) sebesar 23,23 yang menunjukkan seberapa besar presentase pendapatan yang di bayarkan kepada para pemegang saham dari laba bersih setelah pajak, dengan nilai tertinggi sebesar 142,17 dan terendah sebesar 0,10.

4.1.3. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk membuktikan apakah model regresi linier berganda yang dipergunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik atau belum, maka selanjutnya akan dilakukan evaluasi ekonometrika. Evaluasi ekonometrika terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Santoso (2002:203) bahwa tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar

variabel *independent*. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dari besarnya VIF (*Variance Inflating Factor*) dan *tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas menurut Santoso (2002:206) adalah:

- a. Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1
- b. Mempunyai angka *tolerance* mendekati 1

Berikut ini akan disajikan hasil pengujian multikolinearitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS *for windows*, secara lengkap hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Nilai VIF	<i>Tolerance</i>
X ₁ = DER	1,006	0,983
X ₂ = ROI	1,014	0,992
X ₃ = CR	1,071	0,920
X ₄ = EPS	1,070	0,981
X ₅ = Ukuran Perusahaan	1,045	0,957

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas di sekitar angka satu dan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas multikolinearitas.

Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel *Dept To Equity Ratio* (DER) (X₁) yaitu sebesar 0,983 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai

VIF disekitar angka 1 sedangkan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada variabel *Dept To Equity Ratio* (DER) (X_1) tidak terjadi multikolinearitas. Variabel *Return On Investment* (ROI) (X_2) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 1,014 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 0,992 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel *Return On Investment* (ROI) tidak terjadi multikolinearitas. Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel *Current Ratio* (CR) (X_3) yaitu sebesar 1,071 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF disekitar angka 1 sedangkan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada variabel *Current Ratio* (CR) (X_3) tidak terjadi multikolinearitas.

Pada variabel *Earning Per Share* (EPS) (X_4) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 0,981 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 1,070 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel *Earning Per Share* (EPS) tidak terjadi multikolinearitas. Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel Ukuran Perusahaan (X_5) yaitu sebesar 1,045 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF disekitar angka 1 sedangkan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada variabel Ukuran Perusahaan (X_5) tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh model regresi adalah tidak ada autokorelasi. Menurut Widayat dan Amirullah (2002:108) jika terjadi autokorelasi maka kosekuensinya adalah estimator masih tidak efisien, oleh karena itu interval keyakinan menjadi lebar. Konsekuensi lain jika permasalahan autokorelasi dibiarkan maka varian kesalahan pengganggu menjadi *underestimate*, yang pada akhirnya penggunaan uji t dan uji F tidak lagi bisa digunakan. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dari besaran *Durbin Watson*. Secara umum nilai *Durbin Watson* yang bisa diambil patokan menurut Santoso (2002:219) adalah:

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W di atas +2 berarti autokorelasi negatif.

Model Summary⁹

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.755 ^a	.569	.526	18.91971	1.111

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan , Current Ratio (CR), Dept To Equity Ratio (DER), Return On Invesment (ROI), Earning Per Share (EPS)

b. Dependent Variable: Dividend Payout Ratio

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,111 di mana angka tersebut terletak di antara -2 dan +2 yang berarti tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan mengenai pengaruh variabel fundamental terhadap *dividend payout ratio* pada

perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012

c. Uji Heteroskedastisitas

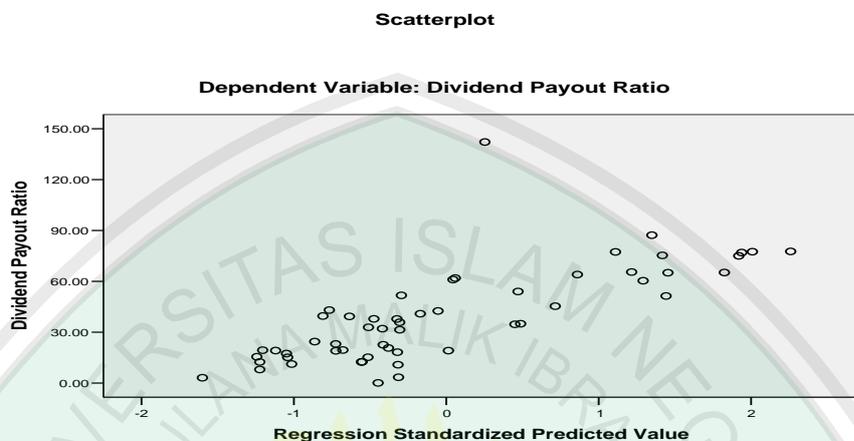
Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2002:208). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik *scatterplot*.

Lebih lanjut menurut Santoso (2002:210) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- c. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- d. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat disajikan pada gambar 4.1.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diketahui bahwa titik-titik yang terbentuk pada grafik *scatterplot* tidak membentuk pola yang jelas serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan bebas heteroskedastisitas. Hasil tersebut membuktikan bahwa pengaruh variabel *independent* yaitu variabel *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Investment* (ROI), *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), dan Ukuran Perusahaan mempunyai varian yang sama. Dengan demikian membuktikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini efisien dan kesimpulan yang dihasilkan tepat.

d. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan metode uji sampel *Kolmogorov-Smirnov* dengan *test distribution normal* dimana kriteria

yang digunakan yaitu: jika $Sig > taraf\ signifikan\ (\alpha = 0,05)$ maka data penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data dapat disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Sig.	Standar	Hasil
<i>Dept To Equity Ratio</i> (DER)	0,2300	0,05	Berdistribusi normal
<i>Return On Investment</i> (ROI)	0,341	0,05	Berdistribusi normal
<i>Current Ratio</i> (CR)	0,421	0,05	Berdistribusi normal
<i>Earning Per Share</i> (EPS)	0,202	0,05	Berdistribusi normal
Ukuran Perusahaan	0,131	0,05	Berdistribusi normal

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan hasil uji normalitas data dapat diperoleh nilai sig. lebih besar dari 0,05, berdasarkan hasil tersebut maka data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.1.4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pada bagian ini akan dilakukan analisis data mengenai pengaruh *Dept To Equity Ratio* (DER), *Return On Investment* (ROI), *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), dan Ukuran Perusahaan secara parsial Terhadap *Dividend Payout Ratio*. Berdasarkan data dari hasil penelitian tersebut maka secara lengkap hasil analisa regresi linier berganda yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah:

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	34.612	6.270		5.521	.000	
	Dept To Equity Ratio (DER)	-.347	.140	-.403	-2.482	.017	.983
	Return On Investment (ROI)	.419	.192	.416	2.180	.034	.992
	Current Ratio (CR)	.045	.223	.042	.200	.843	.920
	Earning Per Share (EPS)	.608	.233	.633	2.607	.012	.981
	Ukuran Perusahaan	.167	.091	.177	1.847	.071	.957

a. Dependent Variable: Dividend Payout Ratio

Sumber: Data Diolah Peneliti

Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* adalah besar. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,569 yang sudah mendekati 1. Dengan demikian berarti bahwa *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dijelaskan sekitar 56,9% oleh variabel *Dept To Equity Ratio (DER)*, *Return On Investment (ROI)*, *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan sisanya sekitar 43,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Koefisien korelasi berganda R (*multiple correlation*) menggambarkan kuatnya hubungan antara variabel *Dept To Equity Ratio (DER)*, *Return On Investment (ROI)*, *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)* dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama terhadap variabel *Dividend Payout Ratio* adalah sebesar 0,755. Hal ini berarti hubungan antara keseluruhan variabel *independent* dengan variabel *dependent* sangatlah erat karena nilai R tersebut

mendekati 1. Berdasarkan hasil analisa regresi di atas, maka dapat dirumuskan suatu persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 \cdot x_1 + b_2 \cdot x_2 + b_3 \cdot x_3 + b_4 \cdot x_4 + b_5 \cdot x_5$$

$$Y = 34,612 - 0,347X_1 + 0,419X_2 + 0,045X_3 + 0,608X_4 + 0,167X_5$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, maka dapat diartikan sebagai berikut :

Y= Variabel terikat yang nilainya akan diprediksi oleh variabel bebas.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah *Dividend Payout Ratio* yang nilainya diprediksi oleh *Dept To Equity Ratio (DER)*, *Return On Investment (ROI)*, *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)* dan Ukuran Perusahaan.

a = 34,612 merupakan nilai konstanta, yaitu estimasi dari *Dividend Payout Ratio*, jika variabel bebas yang terdiri dari variabel *Dept To Equity Ratio (DER)*, *Return On Investment (ROI)*, *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Current Ratio* mempunyai nilai sama dengan nol.

b₁= 0,347 merupakan besarnya kontribusi variabel *Dept To Equity Ratio (DER)* yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*. Koefisien regresi (b₁) sebesar 0,347 dengan tanda negatif. Jika variabel *Dept To Equity Ratio (DER)* berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka *Dividend Payout Ratio* akan turun sebesar 0,347.

b₂= 0,419 merupakan besarnya kontribusi variabel *Return On Investment (ROI)* yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*. Koefisien regresi (b₂) sebesar 0,419 dengan tanda positif. Jika variabel *Return On*

Investment (ROI) berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka *Dividend Payout Ratio* akan naik sebesar 0,419

$b_3 = 0,045$ merupakan besarnya kontribusi variabel *Current Ratio (CR)* yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*. Koefisien regresi (b_3) sebesar 0,045 dengan tanda positif. Jika variabel *Current Ratio (CR)* berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka *Dividend Payout Ratio* akan naik sebesar 0,045.

$b_4 = 0,608$ merupakan besarnya kontribusi variabel *Earning Per Share (EPS)* yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*. Koefisien regresi (b_4) sebesar 0,608 dengan tanda positif. Jika variabel *Earning Per Share (EPS)* berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka *Dividend Payout Ratio* akan naik sebesar 0,608.

$b_5 = 0,167$ merupakan besarnya kontribusi variabel Ukuran Perusahaan yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*. Koefisien regresi (b_5) sebesar 0,167 dengan tanda positif. Jika variabel Ukuran Perusahaan berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka *Dividend Payout Ratio* akan naik sebesar 0,167.

$e =$ merupakan nilai residu atau kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi, yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi variabel Y tetapi tidak dimasukkan kedalam model persamaan.

4.2. Uji Hipotesis

4.2.1. Hasil Analisis Uji F

Untuk menguji keberartian model variabel *independent* mempunyai pengaruh terhadap variabel *dependent* di formulasi model penelitian atau tidak berpengaruh maka digunakan uji F (*F-test*) yaitu dengan cara membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Kriteria pengujiannya adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Pada tabel 4.5 di bawah akan disajikan hasil penelitian F_{hitung} :

Tabel 4.5

Hasil Analisis F Hitung

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23199.884	5	4639.977	12.962	.000 ^a
	Residual	17539.811	49	357.955		
	Total	40739.695	54			

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan , Current Ratio (CR), Dept To Equity Ratio (DER), Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS)

b. Dependent Variable: Dividend Payout Ratio

Dari hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan $Df_1 = 5$ dan $Df_2 = 49$ diperoleh F_{tabel} sebesar 3,340. Sedangkan $F_{hitungnya}$ diperoleh sebesar 12,962 sehingga dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa variabel *independent* yaitu variabel *Dept To Equity Ratio (DER)*, *Return On Investment*

(ROI), *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)* dan Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

4.2.2. Hasil Analisis Uji t

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel *independent*, yaitu variabel *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Investment (ROI)*, *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)* dan Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* maka digunakan uji t (*t – test*) dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan tingkat signifikansi. Dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) diperoleh t_{tabel} sebesar 1,7056.

Pada tabel 4.5 di bawah akan disajikan hasil perbandingan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Tabel 4.6

Tabel Perbandingan Antara Nilai t_{hitung} Dengan Tingkat Signifikansi

Variabel	t_{hitung}	Sig.
X ₁	-2,482	0,017
X ₂	2,180	0,034
X ₃	0,200	0,843
X ₄	2,607	0,012
X ₅	1,847	0,071

Sumber: Data Diolah Peneliti

Secara statistik analisis regresi secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel *Dept To Equity Ratio (DER)*

- a. Bila tingkat signifikansi $< 0,05$ maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Dept To Equity Ratio (DER)* (X_1) terhadap *Dividend Payout Ratio (Y)*.
- b. Bila tingkat signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Dept To Equity Ratio (DER)* (X_1) terhadap *Dividend Payout Ratio (Y)*.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *Dept To Equity Ratio (DER)* (X_1) sebesar $-2,482$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,017$, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel *Dept To Equity Ratio (DER)* (X_1) terhadap *Dividend Payout Ratio*, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan.

2. Variabel *Return On Investment (ROI)*

- a. Bila tingkat signifikansi $< 0,05$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Return On Investment (ROI)* (X_2) terhadap *Dividend Payout Ratio (Y)*.
- b. Bila tingkat signifikansi $> 0,05$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Return On Investment (ROI)* (X_2) terhadap *Dividend Payout Ratio (Y)*.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *Return On Investment (ROI)* (X_2) sebesar $2,180$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,034$, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan

bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel *Return On Investment (ROI)* (X_2) terhadap *Dividend Payout Ratio*, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan.

3. Variabel *Current Ratio (CR)*

- a. Bila tingkat signifikansi $< 0,05$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Current Ratio (CR)* (X_3) terhadap *Dividend Payout Ratio (Y)*.
- b. Bila tingkat signifikansi $> 0,05$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Current Ratio (CR)* (X_3) terhadap *Dividend Payout Ratio (Y)*.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *Current Ratio (CR)* (X_3) sebesar 0,200 sedangkan tingkat signifikansi 0,843 sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel *Current Ratio (CR)* (X_3) terhadap *Dividend Payout Ratio*, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan.

4. Variabel *Earning Per Share (EPS)*

- a. Bila tingkat signifikansi $< 0,05$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Earning Per Share (EPS)* (X_4) terhadap *Dividend Payout Ratio (Y)*.
- b. Bila tingkat signifikansi $> 0,05$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Earning Per Share (EPS)* (X_4) terhadap *Dividend Payout Ratio (Y)*.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *Earning Per Share (EPS)* (X_4) sebesar 2,607 dengan tingkat signifikansi 0.012 , sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel *Earning Per Share (EPS)* (X_4) terhadap *Dividend Payout Ratio*, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan

5. Variabel Ukuran Perusahaan

- a. Bila tingkat signifikansi $< 0,05$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel Ukuran Perusahaan (X_5) terhadap *Dividend Payout Ratio* (Y).
- b. Bila tingkat signifikansi $> 0,05$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Current Ratio* (X_5) terhadap *Dividend Payout Ratio* (Y).

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel Ukuran perusahaan (X_5) sebesar 1,847 dengan tingkat signifikansi 0,071 sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel Ukuran Perusahaan (X_5) terhadap *Dividend Payout Ratio*, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan.

4.2.3. Hasil Analisis Variabel Dominan

Berdasarkan hasil koefisien regresi masing-masing variabel dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel, untuk *Dept To Equity Ratio (DER)* sebesar -0,403, *Return On Investment (ROI)* sebesar

0,416, *Current Ratio (CR)* sebesar 0,042, *Earning Per Share (EPS)* sebesar 0,633 dan Ukuran Perusahaan sebesar 0,177. Berdasarkan koefisien regresi masing-masing variabel menunjukkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* mempunyai pengaruh terbesar atau dominan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Pengujian hipotesis pertama yang merumuskan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan dari variabel *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* dan setelah diuji, variabel *Debt To Equity Ratio (DER)* mempunyai pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*, hal tersebut membuktikan bahwa DER memberikan kontribusi yang negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Kondisi tersebut membuktikan semakin kuat permodalan yang dimiliki maka secara langsung akan meningkatkan kemampuan dalam meningkatkan harga saham.

Kemampuan peningkatan permodalan tersebut salah satunya diperoleh melalui hutang, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Adanya peningkatan hutang yang terlalu tinggi jelas akan merugikan perusahaan, dimana adanya kecenderungan perusahaan untuk menutup hutang yang dimiliki sehingga akan menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Horne & Wachowicz (2006:137) menyatakan bahwa DER merupakan rasio hutang terhadap modal sendiri yang diperoleh dengan membagi total hutang dengan modal sendiri. Hasil

analisis membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti diterima yang menyatakan bahwa DER mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *Return* saham. Adanya pengaruh yang signifikan tersebut dapat dikatakan bahwa dengan adanya peningkatan DER maka dengan sendirinya *Dividend Payout Ratio* akan mengalami penurunan demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan DER maka dengan sendirinya *Dividend Payout Ratio* akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada penelitiannya Nur (2008) analisis menunjukkan variabel *Debt Equity Ratio* (*DER*) berpengaruh negatif, hal ini merupakan sinyal positif bagi para investor mengenai deviden yang akan diterima.

4.3.2 Pengaruh *Return On Investment (ROI)* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Pengujian hipotesis kedua yang merumuskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel *Return On Investment (ROI)* terhadap *Dividend Payout Ratio* (*DPR*) dan setelah diuji, variabel *Return On Investment (ROI)* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*, hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan semakin efektifnya perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki maka dengan sendirinya upaya peningkatan keuntungan dapat terwujud. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dengan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan atas total aktiva yang dimiliki maka perusahaan dapat secara maksimal memberikan jaminan atas investasi yang telah dilakukan.

Keuntungan yang diperoleh perusahaan pertama akan dipakai untuk membayar bunga hutang, kemudian saham preferen, baru kemudian (kalau ada sisa) diberikan ke pemegang saham biasa. Dengan demikian semakin tinggi rasio ROI maka dengan sendirinya upaya untuk memaksimalkan tingkat keuntungan yang ditawarkan kepada investor juga mengalami peningkatan. Munawir (2007:78), *Return On Investment (ROI)* menunjukkan kemampuan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang dimiliki dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) yang diperoleh untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut atau menunjukkan kemampuan investor bersedia untuk membayar dengan harga untuk saham perusahaan

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada penelitiannya Danica (2009) , Lisa dan Clara (2009) dan putri (2012) yang menyatakan *Return on Investment (ROI)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio(DPR)*.

4.3.3 Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Pengujian hipotesis ketiga yang merumuskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel *Current Ratio (CR)* terhadap *Dividend Payout Ratio(DPR)* dan setelah diuji hasil pengujian

pada penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *Current Ratio (CR)* terhadap *Dividend Payout Ratio*. Dengan koefisien pada variabel *Current Ratio* sebesar 0,200 sedangkan tingkat signifikansi 0,843 sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Analisis terhadap *Current Ratio (CR)* merupakan salah satu analisis likuiditas perusahaan dimana analisis ini melakukan perbandingan antara aktiva lancar perusahaan dibandingkan dengan pasiva lancar perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*, bahwa dengan semakin meningkatkan *Current Ratio (CR)* belum mampu memberikan dukungan atau jaminan untuk meningkatkan laba yang ditawarkan kepada perusahaan. Hasil analisis juga dapat membuktikan bahwa adanya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan maka belum mampu sepenuhnya untuk memberikan keuntungan kepada investor.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur (2008) dan Putri (2012) yang menyatakan, *Current Ratio (CR)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Dikarenakan Populasi yang digunakan dalam penelitian Nur (2008) adalah perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JJI)* dari tahun 2000-2004.

4.3.4 Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Pengujian hipotesis keempat yang merumuskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel *Earning Per Share (EPS)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*, dan setelah diuji, Variabel *Earning Per Share (EPS)* mempunyai pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*, hal tersebut membuktikan bahwa *Earning Per Share (EPS)* memberikan kontribusi yang positif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Kondisi tersebut membuktikan semakin meningkatnya *Earning Per Share (EPS)* maka secara langsung akan meningkatkan kemampuan dalam meningkatkan keuntungan yang ditawarkan kepada investor.

Earning Per Share atau laba per lembar saham adalah analisis laba dari sudut pandang pemilik yang dipusatkan pada laba per lembar saham dalam suatu perusahaan. *Earning Per Share* sering dipandang sebagai angka yang memberikan ringkasan dari berbagai data akuntansi. Angka *earning per share* paling sering digunakan dalam publikasi mengenai *performance* perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat umum. *Earning Per Share* merupakan suatu ukuran dimana baik manajemen maupun pemegang saham menaruh perhatian yang besar. Ukuran ini digunakan secara luas dan sering merupakan dasar untuk menetapkan tujuan serta sasaran spesifik perusahaan sebagai bagian dari perencanaan strategis. Menurut Garrison dan Norren (2005) laba bersih per lembar saham adalah: “ Jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan

akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya deviden yang akan dibagikan”.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ernawati (2007) dan putri (putri) yang menyatakan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*(DPR).

4.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*

Pengujian hipotesis kelima yang merumuskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel ukuran perusahaan terhadap *Dividend Payout Ratio*(DPR), dan setelah diuji, Variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang negatif hal tersebut tidak membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *dividend payout ratio* (DPR) dengan koefisien sebesar 1,847 dengan tingkat signifikansi 0,071 sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel Ukuran Perusahaan terhadap *Dividend Payout Ratio*, dengan menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diproksikan dengan aktiva, jumlah karyawan, kapitalisasi pasar, dan lain sebagainya. Menurut McNally, Eng, dan Hasseldine (1982) dalam Muhamad et al. (2009), ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang dominan dalam praktik pengungkapan oleh karena tekanan yang dialami perusahaan baik dari dalam maupun dari luar. Hasil analisis dapat diketahui bahwa

tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar mempunyai anggaran lebih banyak untuk hubungan investor dan mereka dapat menyediakan waktu lebih banyak untuk mempersiapkan laporan tahunan mereka. Dari pendapat dan penelitian Maingot dan Zeghal (2008) dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula kuantitas dan ragam pemangku-pemangku kepentingan yang terkait, sehingga perusahaan perlu untuk menyediakan pengungkapan yang lebih luas agar dapat memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian penelitian Nur (2008) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *devidend payout Ratio* (DPR) populasi dalam penelitian nur(2008) ini merupakan perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indek* (JJI) dari tahun 2000-2004. Namun penelitian ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh khasanah (2009) dan Putri (2012) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *devidend payout ratio* (DPR).